



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB III**

### **METODOLOGI**

#### **3.1. Gambaran Umum**

Penulis membahas mengenai pembentukan *emotional rhythm* dalam film *Double Slices of Red Velvet*. Film ini merupakan film *romantic comedy* berdurasi kurang lebih 24 menit yang bercerita tentang Beni, seorang mahasiswa tata boga yang jatuh cinta diam-diam pada Bona sahabatnya sendiri, namun hubungan persahabatan mereka mulai renggang karena Bona jatuh cinta terhadap pria lain. Ia biasa bergantung pada Bona yang biasa mencicipi hasil masakannya. Sehingga pada saat ia sedang akan mengikuti ujian membuat kue *red velvet*, ia butuh Bona untuk membantu memberitahu kekurangan masakannya. Namun di saat yang sama Bona memutuskan untuk diet demi terlihat cantik saat berkencan dengan pria idamannya.

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam mengkaji yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Sugiarto (2015) yaitu jenis penelitian yang mempunyai sifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif yaitu menekankan pada pengamatan lalu baru menarik kesimpulan (hlm. 8). Sugiyono (2013, hlm. 22) mengatakan bahwa selain bersifat alamiah, induktif dan instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri, dalam penelitian kualitatif juga lebih bersifat deskriptif, yakni data yang dikumpulkan dalam bentuk narasi yang menjadi bukti-bukti untuk diinterpretasikan guna mendukung kebenaran proposisi dalam penelitian. Pada

penulisan ini, penulis melakukan penelitian dengan metode deskriptif kualitatif, yaitu menceritakan kembali semua proses yang penulis lakukan di mana objek dari penelitian ini adalah hasil akhir *editing*.

### **3.1.1. Sinopsis Film *Double Slices of Red Velvet***

BENI (20), seorang mahasiswa jurusan tata boga secara diam-diam menyukai sahabat dekatnya yang bernama BONA (20). Mereka sudah dekat sejak lama dan mempunyai hobi yang sama, yaitu makan. Oleh karena itu, Beni dan Bona selalu merayakan *Friendniversary* tiap tahunnya, di mana mereka memasak sesuatu bersama dengan tema tertentu. Kini mereka tinggal dalam kos yang sama di ibukota. Selain punya hobi yang sama, keduanya mempunyai isu pribadi yang sama pula. Beni yang punya bakat memasak selalu kurang percaya diri dengan masakannya sendiri, ia sangat bergantung dengan bantuan lidah Bona untuk mengomentari hasil masakannya. Di sisi lain, Bona memiliki masalah dengan penampilan fisiknya yang gemuk dan tidak sesuai dengan *social beauty standard*.

Di suatu hari, Bona memutuskan untuk bermain aplikasi kencan, di sana ia bertemu dengan sosok pria idamannya bernama DHIKA (21). Karena mendapatkan *match* dengan Dhika dan diajak kencan, Bona memutuskan untuk diet. Di waktu yang bersamaan, Beni sedang berlatih memasak kue *red velvet* untuk ujiannya. Seperti biasa, Beni meminta Bona untuk memakan dan menjadi juri masakannya, namun Bona menolak. Merasa cemburu dan terganggu, Beni memutuskan untuk terus berusaha mencuri perhatian Bona. Satu hari sebelum Bona berkencan dengan Dhika, Beni meneror Bona dengan *red velvetnya* yang

ada di setiap sudut kosan. Mereka pun akhirnya bertengkar akibat sikap ego masing-masing.

Di malam kencana, Bona akhirnya bertemu dengan Dhika yang ternyata memberinya sebuah hadiah. Bona segera menyadari bahwa ternyata pertemuan tersebut hanyalah *prank* baginya. Bona menangis dan ingin pulang, sementara Beni masih menunggu Bona sambil memasak. Dalam kesendiriannya, Beni mulai membayangkan Bona ada di dekatnya sambil menari-nari dan bersenandung. Setelah mencoba *red velvet* buatannya sendiri dan tersadar bahwa masakannya enak, Beni menjemput Bona di kafe sambil membawakan *red velvet*nya. Malam itu, Bona tersadar dan meminta dua *slice* kue *red velvet* yang dari kemarin belum sempat ia cicipi. Keduanya akhirnya berbaikan dan pulang bersama.

### **3.1.2. Posisi Penulis**

Pada proses produksi film pendek yang berjudul *Double Slices of Red Velvet*, penulis berperan sebagai *editor*. Sebagian besar proses kerja penulis ada pada tahap *post-production*, yaitu mulai menyusun kembali cerita yang diinginkan melalui semua hasil *footage* yang tentunya sudah dipilih dan dipotong sesuai dengan pertimbangan-pertimbangan yang ada.

### **3.1.3. Peralatan**

Saat melakukan proses *editing*, penulis memerlukan beberapa alat antara lain:

1. Peralatan *hardware*
  - a. *Macbook Pro Retina Display*

Penulis menggunakan *macbook* ini untuk melakukan keseluruhan proses *editing* dari mulai dari menyalin semua hasil *footage* hingga *rendering*. Selain

itu penulis juga menggunakan *macbook* ini untuk keseluruhan proses penulisan tugas akhir.

b. *WD Hard Drive*

Dua buah *WD hard drive 1TB* juga digunakan penulis untuk menyimpan semua hasil *RAW footage, editing project*, dan semua hasil *render*.

c. *Havit Card Reader HV-C26*

Penulis menggunakan bantuan *Havit card reader* untuk menyalin semua *RAW footage* dari *memory card* ke dalam *hard drive* melalui *macbook*.

d. *Headphone Audio Technica M50X*

Penulis menggunakan *headphone* Audio saat melakukan proses *editing*, terutama saat menyusun *rough cut*.

2. Peralatan *software*

a. *Adobe Premiere Pro CC 2017*

Penulis menggunakan *software Adobe Premiere Pro* saat melakukan proses *offline editing* yaitu mulai dari *assembly, rough cut*, hingga terbentuknya *picture lock*.

b. *Adobe After Effects CC 2017*

Penulis juga menggunakan *software Adobe After Effects* untuk melakukan proses *online editing* yaitu pembuatan *motion graphics* untuk beberapa *shot* di film *Double Slices of Red Velvet*.

c. *Adobe Illustrator CS6*

Untuk membuat seluruh *assets* yang nantinya digerakkan di *Adobe After Effects* menjadi motion graphics, penulis menggunakan bantuan *software Adobe Illustrator*.

d. *QuickTime Player*

Penulis menggunakan *QuickTime Player* dalam melakukan proses *preview* semua *RAW footages* untuk *management files* tiap adegan dan *shot*.

### **3.2. Tahapan Kerja**

Dalam keseluruhan proses pembuatan film pendek *Double Slices of Red Velvet*, penulis sebagai *editor* turut berpartisipasi di tiga tahap yaitu tahap praproduksi, tahap produksi serta tahap pascaproduksi.

#### **3.2.1. Tahap Praproduksi**

Pada tahap praproduksi, penulis bersama *scriptwriter* serta teman-teman di divisi lainnya membaca serta menganalisa skenario dari dari *draft* pertama hingga yang terakhir. Dalam membaca dan menganalisa skenario, penulis berdiskusi dan menanyakan hal-hal yang kiranya mempengaruhi proses *editing* seperti struktur cerita dan *beat*. Dari proses analisa skenario tersebut divisi kreatif termasuk penulis mulai membentuk konsep sesuai divisi masing-masing dan dipresentasikan satu sama lain. Saat sutradara dan sinematografer mulai menyusun *shotlist*, penulis juga berdiskusi untuk menentukan letak *pop-up motion graphic*, sehingga *shot* yang dibuat dapat disesuaikan. Setelah *shotlist* diterapkan dalam *storyboard*, sutradara dan sinematografer kerap membuka diskusi kepada penulis untuk memberi saran dan masukan. Beberapa hasil *footage* dari *recce* penulis gunakan untuk digabungkan dengan *mock-up motion graphic* yang sudah

penulis buat sebelumnya, selain itu penulis juga mencoba menggabungkan dengan *shot* lain untuk menguji kesinambungan dalam satu adegan. Sebelum produksi penulis juga bertemu dengan *script continuity* yang nanti akan mencatat nama *file* dan nomor *clapper* untuk mendiskusikan semua hal yang harus diperhatikan saat menjaga *continuity* adegan, mengingat sistem produksi yang tidak berkesinambungan secara *shotlist*.

### **3.2.2. Tahap Produksi**

Atas dasar konsep *editing* penulis yang erat kaitannya dengan *beat*, penulis dan sutradara sepakat untuk menerapkan sistem *master take* berdasarkan *beat*. Dalam tahap produksi penulis juga hadir dalam 4 hari shooting untuk membantu memperhatikan serta menjaga *continuity* dari tiap *shot* dalam tiap adegan dengan cara mengambil gambar pada tiap *take* dan memastikan catatan *script continuity* dengan *clapper* sama. Pada saat istirahat, penulis meminta memory card dari divisi kamera dan sound untuk menyalin *RAW files* ke dalam dua buah *hard drive* dan memulai *preview* beberapa *shot* di dalamnya.

### **3.2.3. Tahap Pascaproduksi**

Pada tahap pascaproduksi, penulis melakukan *management files* berdasarkan adegan dan *shot* yang diambil dengan bantuan catatan *script continuity*. File visual dan audio juga penulis berikan pada *sound designer* agar audio dan visual sudah *sync* dan siap untuk diedit. Setelah itu penulis mulai melakukan proses *assembly* yaitu penyusunan adegan dan *shot* yang diambil sesuai dengan skenario. Dari *assembly* tersebut penulis melakukan catatan-catatan hasil *editing* yang berfungsi dan yang tidak berfungsi. Catatan penulis dan hasil *assembly* tersebut penulis

diskusikan bersama kru khususnya sutradara, dan dari hasil diskusi tersebut penulis mulai menyusun *rough cut* pertama. Saat menyusun *rough cut*, penulis tidak lagi mengacu pada skenario dan *storyboard*, tapi penerapan konsep *emotional rhythm* penulis lakukan di tahap ini. Pemilihan *shot*, penentuan *cutting point*, serta panjangnya *shot* penulis tentukan berdasarkan acuan yang penulis anut. *Rough cut* terus penulis revisi hingga terjadi kesepakatan antara penulis sebagai *editor* dengan sutradara dan produser sehingga mencapai *picture lock*. Setelah *picture lock*, penulis menyerahkan *file xml* kepada *colorist* untuk di *color grading* sesuai konsep *mood* dan *tone* yang diinginkan. Barulah penulis melakukan *online editing* berupa *motion graphic* di beberapa *shot*. Setelah proses *offline editing* hingga *online editing* mencapai *final look* yang diharapkan, penulis memberikan *final render* berupa *file mp4* atau *mov* kepada *sound designer* untuk proses *audio mixing* dan *scoring*.

### **3.3. Acuan**

Dalam proses *editing* film pendek *Double Slices of Red Velvet*, penulis mempunyai beberapa referensi *editing dalam* adegan di film lain yang mendukung pemahaman penulis dalam membentuk *emotional rhythm*.



Gambar 3.1 Film *Good Will Hunting* (2017)

(<https://www.flickr.com/photos/148991913@N07/40329857105>, 2018)

Adegan yang menjadi referensi penulis dalam membentuk *emotional rhythm* adalah adegan pertemuan pertama Will dengan Sean di film *Good Will Hunting* (1997). Awal adegan ini menunjukkan karakter Will dan Sean berkenalan satu sama lain, sehingga ritme *editing* pada awal adegan tergolong lambat dan santai. Saat Will mulai memulai konflik dengan menyinggung almarhum istri Sean, Sean mulai marah sehingga ritme *editing* menjadi lebih cepat dan menghasilkan ketegangan. Adegan ini diakhiri dengan *shot* Sean yang berdurasi cukup lama dibanding *shot-shot* sebelumnya pada saat konflik. Adegan pada film ini penulis jadikan acuan untuk menentukan *shot length* pada adegan 3.



Gambar 3.2 Film *10 Things I Hate about You* (1999)

(<https://images.app.goo.gl/gjyWujnLybaS2zWQ8>, 2015)

Acuan *emotional rhythm* pada adegan 26 penulis ambil dari film *10 Things I hate about You* (1999) pada adegan akhir. Adegan ini merupakan resolusi film yang bercerita tentang bagaimana akhirnya Kat akhirnya memaafkan dan senang dengan gitar elektrik pemberian Patrick setelah keduanya mengalami konflik yang cukup besar. Penulis merasa bahwa tujuan adegan tersebut sama dengan adegan 26 yang juga merupakan resolusi film *Double Slices of Red Velvet* yaitu mengenai penerimaan. *Shot-shot* dalam adegan tersebut juga mempunyai kemiripan dengan *shot-shot* yang penulis punya. Sehingga penulis menjadikan potongan durasi *shot* dalam adegan resolusi film *10 Things I Hate about You* menjadi acuan dalam menentukan *shot length* pada adegan 26.